

**BAB II**  
**KEMANDIRIAN BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR MATA**  
**PELAJARAN FIKIH**

**A. Kajian Pustaka**

Untuk mendukung objektivitas penulisan dan juga sebagai pembanding untuk terjadinya kesamaan objek penelitian, dalam penelitian ini ada beberapa karya ilmiah yang dapat dijadikan sebagai relevansi diantaranya:

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudari Surtina (3102202) di Purwodadi yang berjudul “*Studi Komparasi Cara Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih Antara siswa yang Berada dan Tidak Berada Di Pondok Pesantren Di MTs. Manba’ul A’laa Jagalan Purwodadi*”,<sup>1</sup> dalam Skripsinya dapat disimpulkan bahwa: prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor yang datang dari dalam diri siswa, seperti *intelegensi*, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan cara belajar, ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis. Prestasi belajar fikih siswa yang berada dipondok pesantren MTs Manba’ul A’la termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dikuatkan dari hasil rata-rata nilai prestasi belajar siswa sebesar 6,71 (berada dalam interval 6-7) yang artinya cukup. Dan siswa yang tidak berada di pondok juga termasuk dalam kategori cukup. Hal ini dikuatkan dari hasil rata-rata prestasi belajar siswa sebesar 6,33 (berada dalam interval 6-7) yang artinya cukup. Ada perbedaan yang signifikan antara cara belajar siswa yang berada dan yang tidak berada di pondok pesantren kaitannya dengan prestasi belajar fikih mereka masing-masing. Hal ini dibuktikan dari nilai rasio F yang diperoleh yaitu  $F = 5,63$  dan nilai F ini lebih besar dari pada nilai F tabel yaitu  $F(0, 05; 1,46) = 4,05$ . Jadi

---

<sup>1</sup> Surtina, *Studi Komparasi Cara Belajar Siswa Dan Implikasinya Terhadap Prestasi Belajar Pada Mata Pelajaran Fikih Antara siswa yang Berada dan Tidak Berada Di Pondok Pesantren Di MTs. Manba’ul A’laa Jagalan Purwodadi*, (kumpulan skripsi fakultas Tarbiyah IAIN WS Semarang: 2011).

Ha diterima dan Ho ditolak, dengan demikian hipotesis yang diajukan diterima.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh saudari Nanik Wulandari(03102202) di MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus dengan judul "*Studi Korelasi Aplikasi Pendidikan Keagamaan Keluarga Terhadap Kemandirian Belajar Anak Pada Siswa MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus Tahun 2003*".<sup>2</sup>

1. Aplikasi pendidikan keagamaan keluarga pada siswa MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus adalah sebagai berikut :

- a) Aplikasi pendidikan keagamaan keluarga yang berada pada kategori "tinggi" ada 37 siswa atau 52,9 % dari 70 siswa yang menjadi responden.
- b) Aplikasi pendidikan keagamaan keluarga yang berada pada kategori "sedang" ada 22 siswa atau 31,4 % dari 70 siswa yang menjadi responden.
- c) Aplikasi pendidikan keagamaan keluarga yang berada pada kategori "rendah" ada 11 siswa atau 15,7 % dari 70 siswa yang menjadi responden.

2. Kemandirian belajar anak pada siswa MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus adalah sebagai berikut :

- a) Kemandirian belajar anak pada siswa yang berada pada kategori "tinggi" ada 32 siswa atau 45,7% dari 70 siswa yang menjadi responden.
- b) Kemandirian belajar anak pada siswa yang berada pada kategori "sedang" ada 28 siswa atau 40% dari 70 siswa yang menjadi responden.

Kemandirian belajar anak pada siswa yang berada pada kategori "rendah" ada 10 siswa atau 14,3% dari 70 siswa yang menjadi responden.

---

<sup>2</sup> Nanik Wulandari, *Studi Korelasi Aplikasi Pendidikan Keagamaan Keluarga Terhadap Kemandirian Belajar Anak Pada Siswa MI NU Sabilul Ma'arif Islamiyah Klumpit Gebog Kudus Tahun 2003*, (kumpulan skripsi fakultas Tarbiyah IAIN WS Semarang: 2011).

Dengan demikian berdasarkan studi empiris tersebut, hipotesa yang menyatakan bahwa, ada hubungan yang positif antara aplikasi pendidikan keagamaan keluarga dengan kemandirian belajar dapat diterima kebenarannya. Atau dengan kata lain semakin tinggi aplikasi pendidikan keagamaan keluarga, maka semakin tinggi pula kemandirian belajar siswa, dapat diterima dan sehingga hipotesa nihil ditolak.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Solikhati (073111548) di MTs Nurul Ulum Welahan Jepara, dengan judul :*Studi komparasi kemandirian belajar mata pelajaran Akidah akhlak antara yang tinggal di pesantren dan di rumah pada siswa MTs Nurul Ulum Welahan Jepara.*<sup>3</sup> Dalam skripsinya dapat disimpulkan bahwa: Analisis data menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa MTs Nurul Ulum yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah. Hal ini terbukti dari hasil analisis uji hipotesis yang menunjukkan hasil signifikansi nilai t.hitung (2,908) lebih besar dari t.tabel, baik dalam taraf 5% yakni sebesar 2,0 maupun dalam taraf signifikansi 1% yakni sebesar 2,65. Dengan dk=68. Dengan demikian hipotesis alternatif (Ha) diterima dan hipotesis nol (Ho) ditolak. Dapat diambil kesimpulan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kemandirian belajar siswa MTs Nurul Ulum Welahan Jepara antara yang tinggal di pesantren dan yang tinggal di rumah.

Berbeda dengan penelitian sebelumnya pada intinya penelitian ini terdapat kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitusama-sama membahas tentang kemandirian belajar dengan prestasi siswa di sekolah. Tetapi perbedaannya dari penelitian-penelitian sebelumnya adalah karena penulis mencoba mencari latar belakang masalah yang lebih luas yaitu dengan mencari tahu aktifitas-aktifitas pembelajaran yang dilakukan oleh siswa yang bersangkutan, jadi bukan hanya dilihat dari sisi nilai saja akan

---

<sup>3</sup> Sholikhati, *Studi komparasi kemandirian belajar mata pelajaran Akidah akhlak antara yang tinggal di pesantren dan di rumah pada siswa MTs Nurul Ulum Welahan Jepara*, (kumpulan skripsi fakultas Tarbiyah IAIN WS Semarang: 2011).

tetapi dilihat dari aktivitas siswa dalam proses belajar maupun sikap terhadap guru dan siswa lain ketika pelajaran berlangsung.

## B. Kerangka Teoritik

### 1. Kemandirian Belajar

#### a) Pengertian Kemandirian

Secara etimologis, kemandirian berasal dari kata mandiri yang mendapat awalan ke- dan akhiran -an yang berarti hal keadaan dapat berdiri sendiri tanpa bantuan orang lain.<sup>4</sup> Mandiri dalam bahasa Arab adalah *الاعتماد على النفس* yang mempunyai arti "kepercayaan pada diri sendiri" yang berasal dari kata *اعتمد, يعتمد, اعتمادا* artinya "berpegangan (bersandar), kepercayaan", dan kata *نفس, النفس, نفوس*, yang artinya "ruh, nyawa, tubuh, diri seseorang".<sup>5</sup> Kata `Kemandirian` berasal dari kata `mandiri` yang berarti kemampuan pribadi. Sejalan dengan arti kata tersebut, kemandirian pada penelitian ini mempunyai arti pemusatan tenaga atau kekuatan jiwa tertuju pada suatu objek, pendayagunaan kesadaran untuk mencapai suatu aktivitas pribadi tanpa tergantung kepada orang lain.

Menurut Chabib Thoha, kemandirian merupakan sifat dan perilaku mandiri yang merupakan salah satu unsur sikap.<sup>6</sup> Sementara sikap menurut Rokeach sebagaimana dikutip oleh Bimo Walgito adalah "*A Predisposition to ward some object*". Artinya sebuah predisposisi menuju beberapa object yaitu sesuatu yang didasari pada satu keyakinan, perasaan dan perilaku secara tendisius didasarkan pada objek.<sup>7</sup> Jadi, kemandirian adalah bentuk sikap terhadap objek dimana

---

<sup>4</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *KBBI*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1996), hlm. 625.

<sup>5</sup>A. Wason Munawir, *Kamus Arab Indonesia*, (Yogyakarta: Al-Munawir, 1984), hlm. 826 dan 104.

<sup>6</sup>Chabib Thoha, *Kapite Seleka Pendidikan Islam.*, hlm. 121

<sup>7</sup>Bimo Walgito, *Psikologi Sosial suatu Pengantar*, (Yogyakarta: Andi Offset, 2002), hlm. 110.

individu memiliki independensi yang tidak terpengaruh terhadap orang lain. Sedangkan Bathia memberikan pendapat bahwa perilaku mandiri merupakan perilaku yang aktivitasnya diarahkan pada diri sendiri, tidak mengharapkan pengarahannya dari orang lain dalam melakukan pemecahan masalah yang dihadapi. Perilaku mandiri akan membuat seseorang memiliki identitas diri yang jelas, mempunyai otonomi yang lebih besar sehingga orang tersebut menunjukkan adanya perkembangan pribadi yang terintegrasi dan lebih terkontrol dorongan-dorongannya.<sup>8</sup> Dan Herman Holstein memberi batasan bahwa kemandirian belajar adalah sikap mandiri yang dengan inisiatifnya sendiri mendesak jauh ke belakang setiap pengendalian asing. Kemandirian dapat juga terungkap sebagai keswakaryaannya.<sup>9</sup> Menurut Kartini Kartono (1990 : 57) menyatakan bahwa “Kemandirian yang diartikan sebagai Self Standing yaitu kemampuan berdiri diatas kaki sendiri dengan keberanian dan tanggung jawab atas segala tingkah laku sebagai manusia dalam melaksanakan kewajiban guna memenuhi kebutuhan sendiri”.

Kemandirian yang dimaksudkan pada penelitian ini menyangkut sikap, watak, dan tingkah laku peserta didik, baik yang bersifat lahiriyah atau batiniyah, kaitannya menyangkut tanggung jawab peserta didik dengan Allah, dengan orang tuanya, lingkungan sekolah, terhadap anak-anak lainnya pada proses maupun hasil dari pembelajaran ilmu fikih di MTs Daarul Ulum Tamansari Tlogowungu Pati.

#### b) Pengertian Belajar

Belajar secara umum diartikan sebagai perubahan perilaku akibat interaksi individu dengan lingkungan. Sedangkan Drs. Slameto memberikan batasan bahwa belajar adalah suatu bentuk pertumbuhan dan perubahan yang diperoleh seseorang yang tampak dari tingkah laku

---

<sup>8</sup>Chabib Thoah, *Kapite Selektu Pendidikan Islam.*, hlm. 121-122.

<sup>9</sup>Herman Holstein, *Murid Belajar Mandiri*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1987), hlm. 40.

sebagai akibat dari pengalaman dan latihan yang dialaminya.<sup>10</sup> Dan Moh. Uzer Usman memberikan pendapat bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku pada diri individu berkat adanya interaksi antara individu dengan individu dan individu dengan lingkungannya<sup>11</sup>. Dalam buku Moh Uzer Usman yang di kutip oleh Burton menyatakan “*Leanning is a change in the individual due to instruction of that individual and environment*”, yang artinya seseorang setelah mengalami proses belajar, maka akan berubah tingkah lakunya baik dari aspek pengetahuan, ketrampilan maupun aspek sikap.<sup>12</sup> Para pedagog dan psikolog berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses perubahan tingkah laku, karena belajar merupakan proses, ia membutuhkan waktu serta usaha; dan usaha itu memerlukan waktu, cara, dan metode.<sup>13</sup>

Belajar akan membawa perubahan pada individu-individu yang belajar. Karena itu belajar pada hakikatnya adalah perubahan yang terjadi dalam diri seseorang setelah berakhirnya melakukan aktivitas belajar.<sup>14</sup>Perubahan itu tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga berbentuk kecakapan, ketrampilan, sikap, pengertian, harga diri minat, watak dan penyesuaian diri. Keberhasilan belajar atau prestasi belajar yang tinggi akan dapat diraih apabila ada keinginan yang timbul dari dalam diri untuk belajar. Keinginan itu akan muncul apabila ada kesadaran baik dalam diri siswa atau luar diri siswa. Kesadaran dapat menentukan baik tidaknya dalam mencapai tujuan sehingga semakin besar kemandirian akan semakin besar kesuksesan

---

<sup>10</sup>Drs. Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 2.

<sup>11</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1990), hlm. 5.

<sup>12</sup>Moh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, hlm. 5.

<sup>13</sup>Burhanuddin Salam, *Cara Belajar Yang Sukses di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Rineka Cipta2004), hlm. 3.

<sup>14</sup> Drs. Syaiful BahriDjamarah, M.Ag & Drs. Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Bandung : PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 38.

belajarnya. Seorang siswa yang besar kesadaran akan belajar yang gigih dan tekun dalam usahanya maka akan mencapai tujuan yang diharapkan.

Dengan demikian kemandirian belajar (*self-direction in learning*) dapat diartikan sebagai sifat dan sikap serta kemampuan yang dimiliki siswa untuk melakukan kegiatan belajar secara sendirian maupun dengan bantuan orang lain berdasarkan motivasinya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi tertentu sehingga dapat digunakannya untuk memecahkan masalah yang dijumpainya di dunia nyata.

### c) Dasar-dasar Kemandirian Belajar

Secara konseptual pendidikan dilangsungkan untuk membantu perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia sehingga dengan demikian manusia itu dapat mengusahakan kehidupannya sendiri yang sejahtera. Ironis memang bila pendidikan dewasa ini tidak mampu menolong dirinya sendiri atau orang lain. Sebagaimana firman Allah SWT.

لَهُ مُعَقَّبَاتٌ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُعَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُعَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ (الرعد : 11)

Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, dimuka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah SWT menghendaki keburukan suatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya, dan sekali-kali tak ada perlindungan bagi mereka selain Dia.” (QS. Ar-Ra’du: 11).<sup>15</sup>

Ayat tersebut dengan jelas memaparkan bahwa setiap manusia dituntut untuk mampu menolong dirinya sendiri. Konsep swakarya

---

<sup>15</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, (Bandung: CV Jumanatul Ali, 2005), hlm. 251.

sebagai indikasi dan kemandirian belajar harus dimiliki oleh setiap orang agar mampu menopang kesejahteraan hidupnya. Karena pada dasarnya keberhasilan adalah merupakan buah dan hasil usaha dan kemampuan diri sendiri.

Potensi dan kapasitas pribadi yang ada tidak akan menjadi sesuatu yang berguna apabila manusia hanya berpangku tangan. Probabilitas sukses manusia hanya dapat dicapai dengan maksimal. Firman Allah SWT dalam Al Qur'an.

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ, وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ (النجم : 40)

Dan bahwasannya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya. Dan bahwasannya usahanya itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya).” (QS. An-Najm: 39-40)<sup>16</sup>

#### d) Ciri-ciri Kemandirian Belajar Anak

Orang yang mempunyai sikap mandiri akan dapat menemukan sendiri apa yang harus dilakukan, menentukan dalam memilih kemungkinan-kemungkinan dari hasil perbuatan dan dapat menyelesaikan sendiri masalah-masalahnya tanpa mengharapkan bantuan orang lain. Begitu juga dalam kemandirian anak, tentunya tidak akan terlepas dan faktor-faktor dari ciri-ciri yang menandai bahwa seorang anak sudah bisa dikatakan mandiri atau belum.

Oleh karena itu Chabib Thoha menuliskan ciri-ciri kemandirian sebagai berikut: seseorang mampu mengembangkan sikap kritis terhadap kekuasaan yang datang dari luar dirinya, artinya tidak segera menerima begitu saja pengaruh orang lain tanpa dipikirkan terlebih dahulu segala kemungkinan yang akan timbul. Adanya kemampuan untuk membuat keputusan secara bebas tanpa dipengaruhi oleh orang lain.<sup>17</sup>

---

<sup>16</sup>Departemen Agama, *Al-Quran dan Terjemahnya*, hlm.258.

<sup>17</sup>Chabib Thoha, *Kapite Selektia Pendidikan Islam*, hlm. 122.

Seperti dikutip Chabib Thoha, Smart dan Smart memberikan pendapat bahwa untuk melihat perilaku mandiri dapat dilihat dan lawan kemandirian yang sifatnya ketergantungan.

Adapun sifat ketergantungan itu antara lain adanya perilaku yang pasif jika menghadapi tantangan, mencari dukungan dan pertolongan jika menghadapi tekanan, mencari perlindungan emosional kepada orang tua orang dewasa lainnya, mencari pertolongan bila menghadapi masalah yang berhubungan dengan dirinya. Adapun lawan ketergantungan tadi adalah kemandirian, antara lain: aktif dan responsif jika menghadapi rintangan, berusaha memecahkan masalah oleh dirinya sendiri, secara emosional berani menghadapi masalah tanpa meminta bantuan orang lain.<sup>18</sup>

Menurut Andragogi yang dikutip oleh Haris Mudjiman (2011) ciri belajar mandiri terdapat pada lima tahapan, diantaranya: tahap masuknya rangsangan, tahap tumbuhnya niat untuk merespon rangsangan, tahap pembuatan keputusan atau penumbuhan motivasi, tahap pelaksanaan tindakan belajar, dan tahap evaluasi.<sup>19</sup>

Menurut Sufyarma, orang-orang mandiri dapat dilihat dengan indikator antara lain: progresif dan ulet seperti tampak pada usaha mengejar prestasi, penuh ketekunan, merencanakan dan mewujudkan harapan-harapannya, berinisiatif, yang berarti mampu berpikir dan bertindak secara original, kreatif dan penuh inisiatif, mengendalikan dari dalam, adanya kemampuan mengatasi masalah yang dihadapi mampu mengendalikan tindakannya serta kemampuan mempengaruhi lingkungan atas usahanya sendiri, kemantapan diri, mencakup dalam aspek percaya pada diri sendiri, memperoleh kepuasan atas usahanya sendiri.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Chabib Thoha, *Kapite Selektta Pendidikan Islam*, hlm.122-123.

<sup>19</sup> Haris Mudjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), hlm. 10.

<sup>20</sup>Sufyarma, *Kapita Selektta Manajemen Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2003), hlm. 50-51.

Jika melihat dan ketiga pendapat tokoh-tokoh tersebut mengenai ciri-ciri kemandirian mempunyai persamaan yaitu adanya kemampuan untuk mengatasi masalah tanpa bantuan orang lain. Artinya anak tersebut dapat berdiri sendiri mewujudkan cita-citanya tanpa ketergantungan. Ia bersikap secara aktif kreatif, responsive, dan bertanggung jawab. Hal ini senada dengan pendapat Kartini Kartono yaitu “dalam dunia monolog, ketrampilan memecahkan masalah merupakan ketrampilan yang sangat penting”. Jadi kemampuan dan ketrampilan memecahkan masalah banyak penting untuk menolong orang lain tetapi juga menolong diri sendiri.<sup>21</sup>

Adapun dari variabel kemandirian belajar dapat di jabarkan dalam beberapa indikator sebagai berikut:

1. Kesadaran akan tujuan belajar

Dalam belajar diperlukan tujuan. Belajar tanpa tujuan berarti tidak ada yang dicari. Sedangkan belajar itu mencari sesuatu dari bahan bacaan yang dibaca. Maka menetapkan tujuan belajar dengan mengatur waktu untuk belajar merupakan suatu keharusan.<sup>22</sup> Dengan begitu maka belajar menjadi terarah dan konsentrasi dapat dipertahankan dalam waktu yang relative lama ketika belajar.

Dalam belajar mandiri terbentuk struktur tujuan belajar, berbentuk pyramid. Besar dan bentuk pyramid sangat bervariasi diantara para pembelajar. Sangat banyak faktor yang berpengaruh. Diantaranya adalah kekuatan motivasi belajar, kemampuan belajar dan ketersediaan sumber belajar. Pada umumnya dapat dikatakan bahwa semakin kuat motivasi belajar, semakin tinggi kemampuan belajar dan semakin tersedia sumber belajar akan semakin besar pyramid tujuan belajarnya.<sup>23</sup>

---

<sup>21</sup>Kartini Kartono, *Bimbingan dan Dasar-dasar Pelaksanaannya*, (Jakarta: Rajawali, 1985), hlm. 137.

<sup>22</sup> Saiful Bahri Djamarah, *Rahasia sukses Belajar*, hlm. 24.

<sup>23</sup> Haris Mudjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), hlm. 14.

## 2. Kesadaran akan tanggung jawab belajar

Belajar adalah kegiatan yang dilakukan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dalam belajar, siswa tidak bisa melepaskan diri dari beberapa hal yang dapat membimbingnya dalam menuju keberhasilan. banyak siswa yang belajar susah payah tapi tidak mendapat apa-apa hanya kegagalan yang ditemui, penyebabnya tidak lain karena belajar tidak teratur, tidak disiplin, kurang bersemangat, mengabaikan masalah pengaturan waktu, istirahat yang tidak cukup dan kurang tidur. Untuk itu siswa harus mempunyai kesadaran akan tanggung jawab belajar.

Belajar mandiri merupakan kegiatan belajar aktif, yang didorong oleh niat atau motif untuk menguasai suatu kompetensi guna mengatasi suatu masalah, dan dibangun dengan bekal pengetahuan atau kompetensi yang dimiliki. Dengan demikian kegiatan belajar mandiri diawali dengan kesadaran akan tanggung jawab dengan adanya masalah, disusul dengan timbulnya niat melakukan kegiatan belajar secara sengaja untuk menguasai sesuatu kompetensi yang diperlukan guna mengatasi masalah.<sup>24</sup>

## 3. Kontinuitas belajar

Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara teratur yang merupakan pedoman mutlak yang tidak bisa diabaikan oleh orang yang menuntut ilmu. Betapa tidak, karena banyaknya bahan pelajaran yang harus dikuasai, menuntut pembagian waktu yang sesuai dengan kedalaman dan keluasan bahan pelajaran. Penguasaan atas semua bahan pelajaran dituntut secara dini, tidak harus menunggunya sampai menjelang ulangan.<sup>25</sup>

Kontinu dalam belajar dapat diartikan dengan belajar secara berkesinambungan. Mengulangi bahan pelajaran, menghafal bahan pelajaran, selalu mengerjakan tugas yang diberikan guru, membuat ringkasan dan ikhtisar merupakan hal-hal yang berkesinambungan

---

<sup>24</sup> Haris Mujiman, hlm. 7.

<sup>25</sup> Syaiful Bahri Djamarah, hlm. 15.

setelah para siswa selesai belajar dikelas. Sehingga diharapkan dalam diri siswa tumbuh kemandirian apabila hal-hal tersebut sudah menjadi sebuah kebiasaan.

#### 4. Keaktifan belajar

Kegiatan belajar aktif pada dasarnya merupakan kegiatan belajar yang bercirikan keaktifan pembelajaran, untuk mendapatkan serangkaian kompetensi yang secara akumulatif menjadi kompetensi lebih besar yang hendak dicapai melalui kegiatan belajar mandiri.<sup>26</sup> Siswa yang terbiasa aktif dalam belajar akan tumbuh secara otomatis dalam dirinya kemandirian belajar. Hal tersebut terwujud dengan gemar membaca buku, menambah wawasan dari perpustakaan dan sumber- sumber lain, dapat menghubungkan pelajaran yang sedang diterima dengan pelajaran yang sudah dikuasai, aktif dan kreatif dalam kerja kelompok dan bertanya apabila ada hal- hal yang belum jelas.<sup>27</sup>

#### e) Faktor-faktor yang Memengaruhi Kemandirian Belajar Anak

Sikap mandiri tidak datang dengan sendirinya melainkan kemandirian akan terbentuk karena adanya faktor-faktor yang membentuknya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian yaitu :

##### 1) Faktor Internal

Yaitu faktor dalam diri anak itu sendiri antara lain faktor kematangan usia dan jenis kelamin serta intelligensinya. Faktor iman dan takwa merupakan faktor terbentuknya sikap mandiri. Hal ini dapat dilihat dan beberapa ayat al-Qur'an sebagai berikut:

وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى... (فاطر : 18)

Seseorang tidak akan memikul dosa orang lain. (QS. Al-Fatir: 18)<sup>28</sup>

---

<sup>26</sup>Haris Mujiman, hlm. 6.

<sup>27</sup>Syaiful Bahri Djamarah, hlm. 103.

<sup>28</sup>Chabib Thoha, *Kapite Seleka Pendidikan Islam.*, hlm. 124.

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِينَةٌ (المدثر : 38)

Tiap-tiap orang bertanggung jawab terhadap segala yang diperbuatnya”. (QS. Al-Mudatsir: 38)

Elizabeth B. Hurlock menyatakan: “Intrinsic maturing-maturation is the unfolding of characteristics potentially present in the individual that come from the individual’s genetic endowment”.<sup>29</sup> Artinya: Proses kematangan intrinsic adalah terbukanya karakteristik yang potensial ada pada individu yang berasal dan warisan genetik individu.

Sementara, Zakiah Daradjat mengutip pendapat Alfred Binet Mengenai faktor internal ini bahwasannya kemampuan untuk mengerti masalah-masalah yang abstrak tidak sempurna perkembangannya sebelum mencapai 12 tahun, dan kemampuan mengambil kesimpulan yang abstrak dan faktor yang ada tampak pada usia 14 tahun. Untuk itu maka pada usia 14 tahun, anak-anak telah dapat menolak saran-saran yang tidak dapat dimengertinya dan mereka sudah dapat mengkritik pendapat-pendapat berlawanan dengan kesimpulan yang diambilnya.<sup>30</sup>

Jadiproses kematangan ditandai oleh kematangan-kematangan potensi organisme baik yang bersifat fisik maupun perkembangan secara maksimal.

## 2) Faktor Eksternal

Faktor dan luar yang mempengaruhi kemandirian anak adalah (a) faktor kebudayaan dan (b) pengaruh keluarga terhadap anak.<sup>31</sup>

### i. Kebudayaan

Masyarakat yang terbelakang cenderung bergantung pada orang lain, berbeda dengan masyarakat yang maju dan kompleks

---

<sup>29</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Child Development*, (Singapore: MC. Graw Hill, 1978), hlm. 28.

<sup>30</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa agama*, (Jakarta : Bulan Bintang, 1998), hlm. 73.

<sup>31</sup>Chabib Thoha, *Kapite Selektika Pendidikan Islam.*, hlm. 125.

tuntutan hidupnya cenderung bersikap mandiri dibanding dengan masyarakat yang kehidupannya ke arah sederhana.

ii. Pengaruh keluarga terhadap anak

Cara pembinaan dalam keluarga, mendidik anak, memberi penilaian terhadap anak sampai cara hidup orang tua berpengaruh besar terhadap pembentukan sikap mandiri anak. Apabila latihan mandiri diberikan sejak awal maka anak akan terbiasa dengan sendirinya.

f) Metode yang digunakan untuk Menanamkan Kemandirian Belajar Anak

Metode yang digunakan untuk menanamkan kemandirian belajar pada anak, antara lain:

1) Metode teladan

Teladan adalah tingkah laku, cara berbuat dan berbicara akan ditiru oleh anak (ingat dorongan meniru dan perkenan). Dengan teladan ini, timbullah gejala identifikasi positif, yang berarti penyamaan diri dengan orang yang ditiru. Identifikasi positif itu penting sekali dalam pembentukan kepribadian.

Seperti dikatakan di atas, nilai-nilai yang dikenal si anak masih melekat pada orang-orang yang disenanginya dan dikaguminya, jadi para orang-orang dimana ia teridentifikasi. Inilah salah satu proses yang ditempuh anak dalam mengenal nilai-nilai. Sesuatu itu disebutkan baik karena dilakukan oleh ayah, ibu, maupun guru.

Lambat laun nilai-nilai dimilikinya sendiri, tanpa membayangkan lagi orang-orang yang pernah ditirunya. Akhirnya si anak memiliki sendiri, sehingga misalnya ia belajar karena kesadaran sendiri bukan karena orang tuanya. Dengan demikian motif-motif (alasan-alasan) anak itu berbuat kebajikan bukan lagi karena ingin

berbuat seperti orang-orang yang disenanginya melainkan karena ia memakai nilai-nilai perbuatan itu.<sup>32</sup>

Dari metode teladan di atas maka jelaslah bahwa kemandirian anak dapat dibentuk melalui keteladanan seseorang yang disenanginya yang bersifat positif. Metode teladan ini mempunyai peranan yang sangat penting dalam upaya membentuk kemandirian anak. Karena, secara psikologi anak didik banyak meniru dan mencontoh perilaku sosok figurnya termasuk di kaitkannya dengan perilaku, dan perilaku yang baik adalah tolak ukur keberhasilan pendidikan dan tentunya dalam upaya membentuk kemandirian belajar anak.

## 2) Metode Anjuran, Suruhan, dan Perintah

Kalau dalam teladan anak dapat melihat, maka dalam anjuran dan sebagainya anak mendengar apa yang harus dilakukan. Suruhan, anjuran, dan perintah adalah alat pembentuk disiplin secara positif. Disiplin perlu dalam pembentukan kepribadian, terutama karena akan menjadi disiplin sendiri, tetapi sebelum itu perlu lebih dahulu ditanamkan disiplin dari luar. Dengan memiliki disiplin berarti anak dapat mengarahkan diri sendiri, yaitu dalam hal mana anak-anak dapat mengarahkan diri sendiri tanpa pengaruh dan pengendalian dari luar.<sup>33</sup>

Dengan metode suruhan, anjuran, dan perintah berarti orang tua atau pendidik telah menanamkan sikap mandiri pada anak, karena baik orang tua maupun pendidik selalu menganjurkan anak untuk melakukan tugasnya sendiri tanpa minta bantuan dari orang lain.

---

<sup>32</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung : Al-Ma'arif, 1984), hlm. 85.

<sup>33</sup>Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Al-Ma'arif, 1984), hlm. 86.

### 3) Metode Latihan

Metode latihan adalah suatu metode dalam pengajaran dengan jalan melatih anak didik terhadap bahan pelajaran yang sudah diberikan.<sup>34</sup>

Menurut Zakiah Daradjat yang dikutip oleh Armai Arief bahwa penggunaan istilah "latihan" sering disamakan dengan istilah "ulangan" padahal maksudnya berbeda. Latihan dimaksudkan agar pengetahuan dan kecakapan tertentu dapat menjadi milik anak didik dan dikuasai sepenuhnya. Sedangkan ulangan adalah hanya sekedar untuk mengukur sudah sejauhmana ia menyerap pelajaran tersebut.<sup>35</sup>

Dengan metode latihan ini berarti membiarkan anak untuk berlatih sendiri atas apa yang telah diajarkan oleh orang tuanya atau pendidik. Misalnya menjaga kebersihan dan kerapian sendiri tanpa harus meminta bantuan orang lain.

### 4) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan anak untuk berfikir dan bertindak dengan tingkat kemampuannya.<sup>36</sup>

Menurut Mukhtar pembiasaan adalah upaya praktis, dalam pembentukan (pembinaan), serta persiapan yang dilakukan untuk membiasakan anak agar memiliki kemampuan dan moralitas yang tinggi.<sup>37</sup>

Pembiasaan di nilai sangat efektif jika penerapannya dilakukan terhadap anak. Karena anak memiliki "rekaman" ingatan yang kuat dan kondisi kepribadian yang mudah terlarut dengan kebiasaan-kebiasaan yang mereka lakukan sehari-hari. Oleh karena

---

<sup>34</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 174.

<sup>35</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 174.

<sup>36</sup>Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 110.

<sup>37</sup>Mukhtar, *Desain Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Misaka Galiza, 2003), hlm. 134.

itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai kedalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah ke usia dewasa.

Dalam teori perkembangan anak didik, di kenal ada teori konvergensi, dimana pribadi dapat dibentuk oleh lingkungannya dan dengan mengembangkan potensi dasar yang ada padanya. Potensi dasar ini dapat menjadi penentu tingkah laku (melalui proses). Oleh karena itu, potensi dasar harus selalu diarahkan agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengembangkan potensi dasar tersebut adalah melalui kebiasaan yang baik.<sup>38</sup>

Dengan metode pembiasaan ini maka kemandirian pada anak akan terbentuk kemandirian anak dapat dimiliki apabila anak sudah terbiasa melakukan aktifitasnya sendiri tanpa minta bantuan kepada orang lain. Kebiasaan ini sudah menjadi bagian dari pribadinya yang harus dilakukan. Oleh karena itu sebagai orang tua harus membiasakan anak melakukan aktifitasnya sendiri dan harus mengarahkannya atas apa yang telah dilakukan agar mereka menjadi pribadi yang mandiri.

##### 5) Metode Pembinaan

Setiap anak ingin mandiri, akan tetapi tidak berarti orang tua atau pendidik melepas begitu saja dan dibiarkan tumbuh berkembang dengan sendirinya. Akan tetapi harus dibina sesuai dengan perkembangan psikis dan perkembangan fisiknya.

Tingkah laku yang berarti dan bertujuan, harus dibimbing orang tua, guru, pembimbing atau orang tua dewasa lainnya. Supaya

---

<sup>38</sup> Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 111.

tingkah laku anak yang pada mulanya tidak teratur melalui saran-saran dan pengarahan mereka, mencapai tingkah laku yang wajar dan serasi.<sup>39</sup>

Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka si anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan pembinaan pribadi anak tidak akan mengalami kekurangan.<sup>40</sup>

Dengan demikian, anak mempunyai kepribadian yang utuh, sehingga mudah untuk dapat mandiri.

## 2. Prestasi Belajar

### a. Pengertian Prestasi Belajar

Prestasi merupakan hasil usaha yang diwujudkan dengan aktifitas-aktifitas yang sesuai dengan tujuan yang dikehendaki. Sedangkan prestasi belajar adalah penguasaan pengetahuan/ ketrampilan yang dikembangkan oleh mata pelajaran lazimnya ditunjukkan dengan nilai-nilai tes atau angka yang diberikan oleh guru.<sup>41</sup>

Prestasi belajar menurut Nana Sudjana yang diartikan sama dengan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.<sup>42</sup>

Winkel (1996:226) mengemukakan bahwa prestasi belajar merupakan bukti keberhasilan yang telah dicapai oleh seseorang. Maka prestasi belajar merupakan hasil maksimum yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar. Sedangkan menurut Arif Gunarso (1993 : 77) mengemukakan bahwa prestasi

---

<sup>39</sup>Singgih D. Gunarsa dan Singgih D Gunarsa, *Psikologi untuk Membimbing*, (Jakarta : Gunung Mulia, 2000), hlm. 140.

<sup>40</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 58.

<sup>41</sup> Anton M. Moeliono, dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1998), hlm. 700.

<sup>42</sup> Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992), hlm.22.

belajar adalah usaha maksimal yang dicapai oleh seseorang setelah melaksanakan usaha-usaha belajar.<sup>43</sup>

Prestasi belajar di bidang pendidikan adalah hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes atau instrumen yang relevan. Jadi prestasi belajar adalah hasil pengukuran dari penilaian usaha belajar yang dinyatakan dalam bentuk simbol, huruf maupun kalimat yang menceritakan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak pada periode tertentu. Prestasi belajar merupakan hasil dari pengukuran terhadap peserta didik yang meliputi faktor kognitif, afektif dan psikomotor setelah mengikuti proses pembelajaran yang diukur dengan menggunakan instrumen tes yang relevan.

Jadi secara sederhana prestasi belajar adalah penguasaan ketrampilan atau pengetahuan yang dimiliki oleh siswa dalam mata pelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes atau yang diberikan oleh guru.

b. Faktor- faktor yang memengaruhi prestasi belajar

Prestasi belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni: faktor dari dalam diri siswa, faktor dari luar diri siswa. Faktor di atas akan dijelaskan di bawah ini. Faktor dari dalam diri siswa diantaranya:

1) Intelegensi

Inteligensi adalah kecekapan yang terdiri dari tiga jenis yaitu kecakapan untuk menghadapi dan menyesuaikan kedalam situasi dengan cepat dan efektif, mengetahui konsep dan relasi kemudian mempelajarinya dengan cepat.

---

<sup>43</sup>Drs. Slemeto, *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2010), hlm. 32

## 2) Perhatian

Perhatian menurut Gazali adalah keaktifan jiwa yang dipertinggi, jiwa itupun semata-mata tertuju kepada suatu obyek (benda/hal). Untuk mendapatkan hasil yang memuaskan maka siswa harus mempunyai perhatian terhadap bahan yang dipelajarinya.

## 3) Minat

Minat adalah kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang beberapa kegiatan. Kegiatan yang diminati seseorang, akan diperhatikan terus menerus yang disertai dengan rasa senang.

## 4) Bakat

Bakat adalah kemampuan untuk belajar. Kemampuan itu baru akan terealisasi menjadi kecakapan yang nyata setelah belajar atau berlatih.

## 5) Motif

Menurut Drever motif adalah *Motive is an effective-conative factor which operates in determining the direction of an individual's behavior to wards an end or goal, consioustly apprehended or unconsioustly.* Motif adalah faktor efektif-konatif yang beroperasi dalam menentukan arah perilaku individu ke tujuan akhir secara sadar atau tidak sadar.

## 6) Kematangan

Kematangan adalah suatu fase dalam pertumbuhan seseorang, dimana alat-alat tubuhnya telah siap untuk melaksanakan kecakapan baru.

## 7) kesiapan<sup>44</sup>

Kesiapan adalah kesediaan untuk memberi respon tau reaksi.

---

<sup>44</sup> Drs. Slemeto, *Belajar dan Faktor- Faktor Yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:PT Rineka Cipta,2010),hlm.55-59.

Faktor dari luar diri siswasalah satunya berasal dari lingkungan belajar, dan lingkungan belajar yang paling dominan mempengaruhi prestasi belajar di sekolah adalah kualitas pengajaran.

Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses dalam mencapai tujuan pengajaran.

### 3. Mata Pelajaran Fikih

#### a. Pengertian mata pelajaran fikih

Menurut bahasa fikih berasal dari kata *Faqiha-yafqahu-fiqhan* yang berarti faham atau mengerti. Menurut Syaikh Islam Abi Yahya Zakariyyafikih didefinisikan sebagai berikut:

الفقه هو لغة الفهم واصطلاح العلم بالاحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية

Fikih menurut bahasa adalah faham, istilah adalah ilmu tentang hukum syaraperbuatan manusia yang diperoleh dari dalil-dalil yang terperinci.<sup>45</sup>

Fikih juga berarti ilmu yang membahas tentang hukum atau perundang-undangan Islam berdasarkan atas Al-Qur'an hadits, ijma' dan qiyas. fikih berhubungan dengan hukum perbuatan setiap mukallaf yaitu wajib, haram, mubah, sah, makruh, batal, berdosa, berpahala dan sebagai keputusan yang dihasilkan dari pemikiran dan pemahaman hukum agama harus selalu berkembang sesuai dengan perkembangan zaman, tetap dan tidak boleh atau pernah berhenti atau membeku.

Secara umum fikih adalah suatu ilmu yang mempelajari bermacam-macam syariat atau hukum Islam dan berbagai macam aturan hidup bagi manusia, baik yang bersifat individu maupun yang berbentuk masyarakat sosial. Sedangkan secara khusus, fikih adalah

---

<sup>45</sup> Syaikh Islam Abi Yahya Zakariya, *Syarah Tuhfatut Tullab*, (Surabaya: Al-Hidayah, 1994), hlm. 1.

ilmu yang membahas masalah- masalah hukum Islam dan peraturan-peraturan yang berhubungan dengan kehidupan manusia.<sup>46</sup>

Mata pelajaran fikih dalam Madrasah Tsanawiyah adalah salah satu bagian dari mata pelajaran PAI yang diarahkan untuk mengantarkan peserta didik dapat memahami pokok-pokok hukum Islam dan tata cara pelaksanaannya untuk diaplikasikan dalam kehidupan sehingga menjadi muslim yang selalu taat menjalankan syariat islam secara sempurna.<sup>47</sup>

Sedangkan devinisi dari mata pelajaran fikih adalah salah satu dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang diarahkan untuk menyiapkan peserta didik mengenal, memahami, menghayati dan mengamalkan hukum Islam yang kemudian menjadi dasar pandangan hidupnya (*way of life*) melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan penggunaan pengalaman dan pembiasaan.

b. Tujuan mata pelajaran fikih

Tujuan dari materi pelajaran fikih adalah untuk membekali peserta didik agar dapat:

- 1) Mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum islam dengan benar. Pengalaman tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.

Sedangkan mata pelajaran fikih di Madrasah Tsanawiyah berfungsi untuk: penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah

---

<sup>46</sup> Nazar Bakti, *Fikih dan Ushul Fikih*, (Jakarta: Rajawali, 1993), hlm. 7.

<sup>47</sup>Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia, Nomor 2 Tahun 2008 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Standar PAI dan Bahasa Arab di Madrasah, hlm. 51.

peserta didik kepada Allah SWT. Sebagai pedoman mencapai kebahagiaan hidup di dunia maupun akhirat, pemahaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam di kalangan peserta didik dengan ikhlas dan perilaku yang sesuai dengan peraturan yang berlaku di madrasah dan masyarakat, pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial di madrasah dan masyarakat, pengembangan keimanan dan ketakwaan kepada Allah SWT serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah dan muamalah, perbaikan kesalahan-kesalahan, kelemahan-kelemahan dalam keyakinan dan pelaksanaan ibadah dalam kehidupan sehari-hari, serta pembekalan peserta didik untuk mendalami fikih/hukum Islam pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi.<sup>48</sup>

Ruang lingkup fikih di MTs meliputi ketentuan peraturan hukum Islam dalam menjaga keserasian, keselarasan, dan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Allah SWT dan hubungan manusia dengan sesama manusia. Adapun ruang lingkup mata pelajaran di MTs meliputi aspek fikih ibadah dan aspek fikih muamalah.

1) Aspek fikih ibadah meliputi:

Ketentuan dan tata cara thoharoh, shalat fardhu, shalat sunnah dan shalat dalam keadaan darurat. Sujud, adzan dan iqomah, berdzikir dan berdoa setelah shalat, puasa, zakat, haji, dan umrah, qurban dan aqiqah, perawatan jenazah dan ziarah kubur.

2) Aspek fikih muamalah meliputi:

Ketentuan dan hukum jual beli, qirad, riba, pinjam meminjam, utang piutang, gadai, dan borong serba upah.<sup>49</sup>

---

<sup>48</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, (Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional, 2004), 46-47.

<sup>49</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Tsanawiyah*, hlm. 53-54.

Dalam penelitian ini prestasi belajar fikih sebagai (variabel Y), untuk pengambilan data peneliti menggunakan instrumen tes. Instrumen adalah suatu alat yang memenuhi persyaratan akademis, sehingga dapat dipergunakan sebagai alat untuk mengukur suatu obyek ukur atau mengumpulkan data mengenai suatu variable. Dalam bidang pendidikan instrument digunakan untuk mengukur prestasi belajar siswa, faktor-faktor yang diduga mempunyai hubungan atau berpengaruh terhadap hasil belajar, perkembangan hasil belajar siswa, keberhasilan proses belajar mengajar guru, dan keberhasilan pencapaian suatu program tertentu.<sup>50</sup>

Norman (dalam Djaali dan Muljono,2008) mengemukakan bahwa instrumen tes merupakan salah satu prosedur evaluasi yang komperemsif , sistematis, dan obyektif yang hasilnya dapat dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan dalam proses pengajaran yang dilakukan oleh guru. Selanjutnya, Cronbach (1984) mendefinisikan tes sebagai suatu prosedur yang sistematis untu mengamati dan mendeskripsikan satu aatau lebih karakteristik seseorang dengan menggunakan standar numeric atau system kategori.<sup>51</sup>Dalam penelitian pendidikan, lazim ditemui pengumpulan data melalui tes.

Berdasarkan batasan yang tertera di atas, menunjukkan bahwa tes merupakan bagian penting dalam penelitian pendidikan. Di samping itu pulatest merupakan instrumen prinsip guna mengukur “*human performance*”, sehingga sering dikatakan sebagai pengukur paling prinsip “*behavior*” dari sampel (Moore, Gary W., 1983).<sup>52</sup>

#### 4. Korelasi kemandirian belajardengan prestasi belajar

Menurut Habib Thoha sebagai mana dikutip oleh Retno Dwi Astusi, “siswa dikatakan telah mampu belajar secara mandiri apabila telah mampu melakukan tugas belajar tanpa ketergantungan dengan orang lain”.

---

<sup>50</sup>Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm 52

<sup>51</sup>Djaali dan Pudji Muljono, *Pengukuran dalam Bidang Pendidikan*, (Jakarta: Grasindo,2008), hlm. 54

<sup>52</sup> Suharsimi, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*,(Jakarta: Bumi Aksara, 1999), hlm 46

Ciri-ciri pokok siswa mampu mandiri dalam belajar dapat dilihat dari bagaimana ia mulai belajarnya, mengatur waktu dalam belajar sendiri, melakukan belajar dan teknik sesuai dengan kemampuan sendiri, serta mampu mengetahui kekurangan diri sendiri. Sebagai syarat agar siswa belajar sendiri, siswa tersebut harus memiliki dan melatih metode belajar yang baik, sehingga sejak awal dari pemberian tugas belajar harus sudah timbul dengan pikiran anak untuk menata kegiatan belajar sendiri berdasarkan metodologi belajar yang baik dan tahapan- tahapan dalam proses belajar tersebut tidak harus di “perintah”.

Siswa mengetahui arah tujuan serta langkah yang harus diperbuatnya dalam menyelesaikan tugas yang dihadapkan kepadanya. Siswa memiliki kemandirian dalam menyelesaikan tugas belajarnya dan mampu mengimplementasikan pengetahuan yang diperolehnya tersebut.

Proses belajar mengajar yang sekarang berjalan pada umumnya belum dipandang sebagai proses belajar mandiri, hal ini ditunjukkan dengan adanya ketidak mampuan siswa dalam mengungkapkan gagasan dan menemukan suatu masalah. Proses belajar dikelas sampai tingkat akhir kebanyakan terlalu ditekankan pada aspek *doing* tapi kurang penekanan pada aspek *thinking*. Apa yang diajarkan dikelas lebih banyak berkaitan dengan masalah diketahui, hitung-hitungan/berkaitan dengan bagaimana, mengerjakan sesuatu tapi kurang menantang, mengapa, demikian dan apa implikasinya. Dengan kata lain penalaran bukan merupakan basis pemahaman.<sup>53</sup>

Hal yang terpenting dalam proses kemandirian belajar adalah peningkatan kemauan dan ketrampilan siswa dalam proses belajar tanpa bantuan orang lain, sehingga pada akhirnya siswa tidak tergantung pada guru, teman atau orang lain dalam belajar. Proses ini merubah peran guru menjadi fasilitator atau perancang proses belajar. Sebagai fasilitator,

---

<sup>53</sup> Swardjono, *Redevisi Makna Belajar*, (Yogyakarta: UGM, 2005), hlm. 8.

seorang guru membantu siswa mengatasi kesulitan belajar, atau ia dapat menjadi mitra belajar.

Agar kemandirian dapat terbentuk, tugas guru adalah mengarahkan, memotivasi, memperlancar dan mengevaluasi proses belajar mandiri siswa sehingga temu kelas akan diisi hal-hal yang bersifat konseptual dan temu kelas akan merupakan ajang konfirmasi pemahaman siswa terhadap materi dan tugas yang harus dikerjakan diluar jam temu kelas. Dilain pihak siswa dituntut sendiri mengerjakan hal-hal yang sebenarnya mereka mampu mengerjakan dengan petunjuk seperlunya dari guru. Dengan demikian guru akan banyak dapat menyampaikan kearifan (*wisdom*) dari pada sekedar masalah teknis sehingga temu kelas akan mempunyai nilai tambah yang tinggi.<sup>54</sup>

Siswa yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya. Siswa yang mampu belajar secara mandiri otomatis memunculkan inisiatif, kreatif, berfikir secara logis, ulet, progresif, penuh apresiasi pada diri mereka sehingga mampu meningkatkan kompetensi siswa secara optimal. Kompetensi menjadi tujuan dan hal yang pokok dalam menciptakan kemandirian belajar peserta didik dimana siswa dituntut untuk secara aktif secara individu atau tidak tergantung kepada orang lain. Peran penting kemandirian belajar dalam proses belajar mengajar sangat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Kemandirian belajar merupakan hasil suatu proses dalam pengalaman belajar itu sendiri. Kalau proses belajar tidak member pengalaman bahwa belajar merupakan suatu kegiatan individual maka perilaku mandiri dalam belajar maka akan tetap merupakan impian. Kemandirian harus dimulai sejak pertama kali masuk sekolah. Hal ini dimungkinkan kalau terdapat buku pegangan yang memadai yang dapat dijadikan pegangan bersama antara guru dan siswa. Perilaku mandiri akan terbentuk kalau kelas tidak diisi dengan hal-hal yang sebenarnya siswa

---

<sup>54</sup> Haris Mudjiman, *Manajemen Pelatihan Berbasis Belajar Mandiri*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2011), hlm. 168.

mampu untuk melakukannya sendiri dengan petunjuk seperlunya dari guru. Siswa harus mempunyai keyakinan bahwa guru bukan sumber pengetahuan utama. Sumber pengetahuan utama tersedia dipergustakaan, buku pelajaran dan media cetak atau audio visual lainnya. Kemandirian merupakan sikap yang terbentuk akibat rancangan proses yang cermat. Perilaku mandiri merupakan sikap yang sengaja dibentuk dan bukan sesuatu yang datang dengan sendirinya.

Upaya memperoleh prestasi dan kompetensi dalam semua mata pelajaran tidak dapat tercapai bila tidak ditumbuhkan sikap kemandirian dalam belajar. Menurut Muhammad Ali pada dasarnya bahwa seseorang yang mandiri, tentu ia tidak akan tergantung pada orang lain, mereka dalam belajar secara mandiri akan otomatis memunculkan inisiatif, kreatif, berfikir secara logis, ulet, progresif, penuh apresiasi dan mereka akan berusaha sendiri dalam menyelesaikan tugas-tugas sekolah dan belajar sendiri, sehingga apa yang telah diperoleh akan mampu meningkatkan kompetensinya dalam semua mata pelajaran dan prestasi belajarnya tercapai secara optimal. Untuk itu terdapat hubungan erat antara kemandirian belajar dengan prestasi belajar semua mata pelajaran, khususnya mata pelajaran fikih.<sup>55</sup>

Ketidak mandirian merupakan batu penyanggung untuk mencapai kemantapan sumber daya manusia Indonesia. Ketidak mandirian belajar seorang mahasiswa adalah warisan dari cara belajar ketika masih berada di tingkat SLTA. Begitu pula, ketidak mandirian siswa-siswa ditingkat SLTA adalah produk dari cara belajar ketika masih belajar ditingkat sekolah-sekolah yang lebih rendah dan seterusnya. Sampai saat sekarang memang masih banyak kritik tentang proses belajar mengajar disekolah yang cenderung bersifat '*instuction*' atau mengajar dari pada bersifat *education* atau mendidik. Untuk masa- masa sekarang agaknya kemandirian dalam belajar perlu untuk ditingkatkan. Ada banyak pihak

---

<sup>55</sup> Muhammad Ali dan Muhammad Asrori, *Psikologi Remaja*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), hlm. 110.

perlu untuk melakukan introspeksi diri dan langsung bertindak. Bukan hanya melakukan introspeksi dan kemudian berteori karena teori tanpa tindakan atau aplikasi tentu akan tetap sia-sia hasilnya.<sup>56</sup>Manfaat belajar mandiri belum banyak dirasakan oleh peserta didik, karena belajar mandiri belum tersosialisasi dikalangan peserta didik.Budaya belajar mandiri belum begitu berkembang dikalangan para siswa diIndonesia.Para siswa masih beranggapan bahwa guru merupakan satu-satunya sumber ilmu. Para guru harus memberi dorongan kepada para siswa untuk belajar mandiri dan menghindari pemberian materi otokratis yang akan menciptakan siswa pasif dan menerima begitu saja atau rote learning,(belajar hafalan). Belajar hafalan akan sulit mengembangkan kemampuan dan potensi siswa dimana siswa kurang inisiatif, memiliki ketergantungan, kurang percaya diri, kurang bertanggung jawab dan kurang mandiri.<sup>57</sup>

Implikasi kemandirian berjaladengan efektif dan efisien. Kemandirian belajar terhadap proses belajar mengajar dikelas meliputi tiga konsep dasar yaitu konsep belajar mengajar, strategi pembelajaran dan cara belajar siswa. Hal ini menuntut adanya interaksi antara guru dan siswa secara aktif dalam proses belajar mengajar dikelas. Harus ada prakasa dari guru terdahulu untuk selanjutnya mendapat respon dari siswa. Jadi antara konsep belajar dan konsep mengajar harus berjalan beriringan.Dalam strategi- strategi yang dapat menjadikan proses belajar mengajar.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar mempunyai hubungan yang sangat besar terhadap prestasi siswa pada mata pelajaran fikih khususnya. Karena pada dasarnya mata pelajaran fikih yang notabnya adalah mata pelajaran aplikatif harus diterapkan

---

<sup>56</sup> Marjohan, *Kemandirian Belajar*, <http://www.marjohanusman@yahoo.com/html>, 20 November 2012.

<sup>57</sup>Martinis Yamin, *Taktik Mengembangkan Kemampuan Individual Siswa*, (Jakarta; Gaung Persada Perss, 2008), hlm. 18-19.

dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menerapkan materi fikih dalam kehidupan sehari-hari maka pemahaman siswa terhadap materi fikih menjadi lebih baik. Oleh karena itu, siswa yang memiliki kemandirian belajar memiliki prestasi yang lebih karena dengan pembiasaan tanpa paksaan yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari mendukung pemahaman siswa terhadap materi fikih.

Fakta yang tidak dapat dihindari adalah bahwa proses belajar mengajar di sekolah sangat terbatas, sementara cakupan materi dan kedalaman pemahaman tidak dapat diberikan secara optimal di dalam kelas. Inisiatif dan kreatifitas siswa sebagai bentuk kemandirian belajar siswa sangat berperan mengatasi terbatasnya proses belajar mengajar tersebut. Siswa yang mandiri dapat melakukan sendiri kegiatan diluar jam sekolah untuk mempelajari dan memperdalam materi pelajaran. Kemandirian siswa yang dilakukan diluar jam pelajaran sekolah mempunyai nilai tambah dalam rangka menunjang proses belajar mengajar.

Dengan demikian kemandirian belajar merupakan usaha strategis untuk meningkatkan potensi dan pengembangan diri. Konsep kemandirian belajar merupakan konsep yang melembagakan kesadaran dan kebutuhan belajar melampaui tugas, kewajiban dan target jangka pendek yaitu nilai dan prestasi. Konsep kemandirian belajar menganut konsep belajar sepanjang hayat, *long life education*. Konsep ini mampu menunjukkan tingkat karakteristik individual yang dicapai siswa. Siswa yang mandiri merupakan siswa yang bebas dari tekanan internal dan eksternal dalam belajar, memiliki sikap tanggung jawab, kreatif, mampu memecahkan masalah dalam belajar, mampu mencari sumber belajar non guru, memanfaatkan guru sebagai pendamping dari para pengajar mampu membuat keputusan- keputusan penting dalam belajar.

Proses belajar mandiri membuat para siswa, sebagaimana yang ditunjukkan dari hasil yang diperoleh, menjadi mandiri, menjadi seorang

pemikir cerdas yang menggunakan pertimbangan sembari berbuat sesuatu untuk membentuk lingkungan kehidupan mereka.

Dapat disimpulkan bahwa kepribadian anak yang memiliki ciri kemandirian berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Hal ini karena anak mulai dengan kepercayaan terhadap kemampuannya sendiri secara sadar, teratur dan disiplin berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mengejar prestasi belajarnya.<sup>58</sup>

### **C. Rumusan Hipotesis**

Berdasarkan observasi pertama yang dilakukan penulis terhadap siswa kelas VIII-IX MTs Daarul 'ulum kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati dan dari latar belakang yang telah dipaparkan oleh penulis di atas, maka penulis mengajukan hipotesis bahwa: terdapat korelasi antarakemandirian belajar dengan prestasi belajar pada mata pelajaran fikih siswa kelas VIII-IX MTs Daarul ulum kecamatan Tlogowungu Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2012/2013.

---

<sup>58</sup> Chabib Thoha, hlm. 129.